

Master Cheng Yen:  
**Teladan Cinta Kasih**

【EDISI REVISI】

*“Jalanku di sepanjang halaman-halaman buku ini dipandu  
oleh uluran tangan Bodhisattva yang lemah lembut.”*

**Yu-ing Ching**

Diterbitkan oleh: PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia

千手佛心—證嚴法師

作 者 雲菁

翻 譯 Noni Ratanasari

責任編輯 謝黃翰豪

編 輯 群 印尼靜思人文編輯團隊

美術設計 羅強基

出 版 者 印尼靜思人文

雅加達卡布新村路

電話：021-5055 9999 分機 3682

出版日期 2008年 3月 初版一刷

2013年11月 初版四刷

網 址 <http://www.jingsi.co.id>

原版權所有者 靜思人文志業股份有限公司授權印尼靜思人文出版印尼文版

ISBN: 978-979-2731-88-0

#### **MASTER CHENG YEN: TELADAN CINTA KASIH [EDISI REVISI]**

Penulis : Yu-ing Ching

Penerjemah : Noni Ratanasari

Penyunting Naskah : Handaka Vijjananda

Tim Penyunting : Tim Editor Jing Si Indonesia

Penata Letak dan Sampul : Benny Lo

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

© 2018, PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan oleh PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard

Jakarta Utara 14470

Tel. (021) 5055 9999 ext 3682

<http://www.jingsi.co.id>

Cetakan Pertama, Maret 2008

Cetakan Keempat, November 2013

ISBN: 978-979-2731-88-0

# Daftar Isi

BAGIAN SATU

**Griya Jing Si**

1

BAGIAN DUA

**Kebijaksanaan Master**

127

BAGIAN TIGA

**Kenangan Seorang Ibu**

203

BAGIAN EMPAT

**Genta Cinta Kasih**

341



# Prakata

*“Cinta kasih dan welas asih menembus batas ras, bangsa,  
dan ruang.”*

— Master Cheng Yen —

## 15 September

Telepon berdering, memecah keheningan saat aku dan Shang—suamiku—tengah bersama di ruang belajar.

“Seseorang ingin berbicara denganmu,” kata Shang, sambil memberikan gagang telepon kepadaku. “Katanya ia orang Tionghoa.”

Aku terkejut. Kami berada di Bark River, Michigan, sebuah kota kecil yang damai di mana aku adalah satu-satunya orang Tionghoa di antara populasi penduduk yang kurang dari dua ribu jiwa.

“Ya ingin berbicara dengan Yu-ing Ching,” Shang menambahkan.

“*Wei*,” aku menerima gagang telepon, sambil mengucap kata “Halo” dalam bahasa Mandarin. “Saya Yu-ing Ching.”

“Ibu Yu-ing,” terdengar suara wanita muda yang sopan. “Maaf merepotkan Anda. Nama saya Mary Yao, saya menelepon dari California. Saya anggota dari ...mm Anda bisa menyebut kami Tim Pemerhati. Sudah cukup lama kami berusaha mencari Anda.”

Suara yang penuh antusiasme itu melanjutkan, “Kami ingin menanyakan tentang suatu hal yang sangat penting ... kami ingin tahu, apakah Anda tertarik untuk menulis sebuah buku?”

“Buku macam apa?” aku bertanya.

“Biografi Master Cheng Yen, dalam bahasa Inggris.”

Aku hampir saja menjatuhkan telepon.

Master Cheng Yen adalah seorang biksuni senior yang agung. Aku baru saja mendengar bahwa beliau telah dinominasikan untuk mendapat Hadiah Nobel Perdamaian. Beliau memiliki jutaan pengikut dan sangat terkenal di berbagai belahan dunia.

## 15 Desember

Dengan koper yang sudah dikemas, aku dan Shang duduk berhadapan di sebuah meja pendek sambil menyeruput teh dan memandang ke luar jendela. Kami menyaksikan ranting-ranting gundul pohon *willow* yang dibengkokkan dan digoyangkan oleh angin.

“Apa kamu berpikir bahwa roh ibumulah yang bertanggung jawab sehingga kamu dihubungi oleh Tim Pemerhati ini?” tanya Shang tiba-tiba.

Aku tidak menjawab. Kupalingkan wajah dari jendela dan kupandangi lemari kaca kami.

Sebuah pot dupa perak, berukuran kurang dari satu kaki, terletak di belakang pintu kaca. Sinar terik matahari musim dingin menembus kaca, memantulkan cahaya keemasan di permukaannya yang mengilap.

Ibuku sudah menjadi umat Buddha selama 90 tahun hidupnya. Pot dupa ini sudah digunakannya untuk tempat membakar dupa sejak keluarga Yu-ing masih tinggal di Qingdao. Pada tahun 1937, Jepang menyerbu Tiongkok dan keluargaku terpaksa melarikan diri dengan berjalan kaki. Kami bertiga belas—kedua orang tuaku dan sembilan anaknya, ditambah kakak perempuan ibuku dan inang pengasuh yang menyusuiku; saat itu aku baru berusia 20 hari. Inang membawaku di punggungnya. Ayahku menggendong kakak perempuanku yang termuda dari ketujuh orang saudara perempuanku. Saat itu ia berusia dua tahun. Ibu, bibi, dan anak-anak yang lebih

tua berusaha keras membawa beban berat yang terikat di punggung dan di tangan mereka, seperti pakaian, makanan, perak dan emas, barang antik kecil, dan perhiasan. Satu-satunya benda yang tidak penting untuk kelangsungan hidup kami adalah pot dupa perak milik Ibu.

Sambil memerhatikan dengan saksama pot dupa yang berharga itu, aku bergumam, “Shang, mungkin kamu benar. Ibu selalu ingin agar aku menulis sebuah buku tentang seseorang yang mengajarkan cinta kasih dan welas asih ...”

Kenangan masa lalu kembali muncul di benakku. Pandanganku terhalang oleh air mata, dan pot dupa itu menjadi agak kuning dan kabur.

Di akhir perjalanan panjang itu, kami tiba di Nanjing setelah kehilangan enam saudara perempuanku, sebagian karena penyakit dan kekurangan obat-obatan, yang lain akibat peluru tentara Jepang. Kami menempati dua ruangan di lantai atas sebuah rumah peternakan tua; tuan rumah bersama lima anaknya tinggal di bawah. Satu-satunya benda indah yang kami miliki adalah pot dupa perak, dan Ibu biasanya berlutut di depannya sambil ber-*anjali* (merangkapkan kedua telapak tangan di depan dada), wajahnya tampak bahagia dan matanya mengikuti embusan asap yang meninggi. Pada saat itu, segala kesedihannya tampak sirna, dan bibirnya menyunggingkan senyum yang penuh kedamaian.

Shang mengulurkan tangan di atas meja untuk meraih tanganku. Kehangatan sentuhannya menciptakan kekuatan di dalam diriku, membawaku keluar dari jurang kesedihan. Sambil mengedipkan mata untuk menghentikan jatuhnya air mata, aku melompat seraya mengambil pot dupa perak dan berkata, “Ibu membawa benda ini dari Nanjing ke Shanghai lalu ke Taiwan. Ia membawa

sedikit sekali barang ketika bermigrasi ke Amerika, tetapi pot dupa perak ini ada di kopernya. Ia menggunakan ini untuk membakar dupa setiap hari selama sisa hidupnya, lalu memberikannya kepadaku ketika menyadari bahwa sisa waktunya di dunia ini sudah tak lama lagi ....”

Aku menelan kesedihan yang membuatku ingin menangis dan meneruskan kisahku, “Aku ingin sekali melihat pot dupa ini kembali ke kampung halamanku, diletakkan di tempat di mana benda ini bisa jauh lebih dihargai dibanding di rumah kita ini.”

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Shang mulai membantuku membungkus pot dupa ini dengan berlapis-lapis kertas, lalu meletakkannya di dalam tas tanganku yang besar.

\*\*\*

“Aku takut!” kataku kepada Shang saat pesawat dengan rute pendek berpenumpang delapan belas orang yang kami tumpangi melintasi langit malam Michigan.

Shang memandanguku dengan penuh tanya.

Dengan gelisah aku melanjutkan. “Dalam tiga bulan terakhir, Mary Yao telah mengirimkan sejumlah buku kepadaku. Aku telah memperoleh lebih banyak pengetahuan mengenai ajaran Buddha dan kehidupan Master Cheng Yen, tetapi bagaimana aku bisa menulis buku tentang seseorang yang dikawal dengan ketat oleh para pengikutnya dan tak pernah bersedia untuk diwawancarai?” tanyaku.

Tim Pemerhati memiliki tujuan mulia dalam penulisan buku ini. Mereka ingin agar sosok manusia agung seperti Master Cheng Yen dapat dikenal dunia. Kendati demikian, mereka harus me-



nunggu keputusan dari beliau pribadi. Aku telah mempelajari dari Mary Yao bahwa Master tidak tertarik untuk menjadi topik dari sebuah artikel ataupun buku, dan bahwa tak seorang pun mampu menjamin beliau akan membuat perkecualian untukku; Master telah mengizinkan para wartawan dan para penulis untuk meninjau saat beliau bekerja, tetapi tak pernah mengubah jadwalnya yang padat untuk duduk dan menjawab pertanyaan dalam wawancara. “Jangan cemas. Segalanya akan berjalan lancar,” Shang menjawab untuk menteramkan hatiku, sambil menepuk tanganku.

Kami melanjutkan penerbangan menuju ke Chicago, tempat sebuah pesawat jet akan menerbangkan kami ke Taiwan. Di luar jendela oval, bulan sabit bersinar terang di langit musim dingin, ditemani oleh ratusan juta bintang yang berkelap-kelip.

Lama kutatap pemandangan surgawi ini. Ketika kami berada di suatu tempat dekat Chicago di ketinggian lima ribu kaki di atas permukaan tanah, dalam cahaya perak rembulan dan kelip cahaya bintang, tiba-tiba aku melihat seorang wanita.

Wajahnya selembut porselen tetapi rambutnya sudah memutih. Ia mengenakan jubah panjang yang merupakan bagian dari awan. Jubah itu menutupi seluruh tubuhnya, kecuali bagian kepala. Ia mengangguk kepadaku, dan kemudian sedikit membuka mulutnya. Suaranya tidak jelas; meskipun demikian aku dapat mendengar ia mengucapkan nama kecilku.

“Ching-ching,” ia memanggil, kemudian menyampaikan pesan tanpa suara yang hanya dapat ditangkap olehku seorang, “Tak perlu takut ataupun cemas.”

Ia lalu berhenti, menggerakkan kepalanya ke satu sisi, memberi isyarat ke tas tanganku dan mengingatkanku akan isinya.

Aku mengambil tas tanganku dan menyentuh buntalan besar, merasakan pot dupa perak di dalamnya.

Di luar jendela, di antara awan-awan, citra ibuku kembali berbicara dengan suara yang hanya dapat dipahami oleh putrinya seorang. “Persembahkan pot dupa itu kepada Master, coba, apakah beliau akan menerimanya .... Mungkin ada suatu tempat di viharnya untuk pot dupa tersebut, dan mungkin segalanya akan berjalan lancar untukmu ....”

Wajah ibuku tampak tersenyum lalu segera menghilang. Aku bersandar dan menempelkan dahiku ke jendela yang sangat dingin itu. “Jangan pergi, Mama! Tinggallah bersamaku lebih lama!”

“Ching-ching, anakku yang bodoh, hapus air matamu!” Suara ibuku kembali bergema di kalbuku, ketika pemandangan dirinya mulai melebur ke dalam cahaya bulan dan bintang. “Aku bersamamu dan ada di dalam dirimu, seperti Buddha yang sepanjang waktu bersama kita dan ada di dalam diri kita. Kita tidak benar-benar terpisah, dan tentu saja aku akan membantumu menulis buku ini!”



BAGIAN SATU

---

# Griya Jing Si



*Kantor Tzu Chi Cabang Taipei, Taiwan*



## BAB SATU

*“Semua kehidupan patut dihargai dan semua makhluk hidup butuh dikasihi. Kita seyogianya peka terhadap penderitaan orang lain selain diri kita sendiri, dan memberikan kebahagiaan kepada orang yang tidak kita kenal sekalipun.”*

— Master Cheng Yen —

Sebuah mobil hitam kecil menjemput kami di depan Hotel Sheraton Lai Lai di Taipei. Setelah beberapa saat dikemudikan di jalan utama yang padat, kecepatan mobil kami berkurang hingga sangat lambat. Sopir membelokkan arah mobil melalui jalan sempit, di mana mobil-mobil diparkir di kedua sisinya, sehingga hanya menyisakan tempat untuk satu mobil. Di tempat itu, kami harus mundur dan menepi ke bagian jalan yang lebih lebar untuk memberi jalan pada mobil lain yang datang dari arah berlawanan. Pada saat berpapasan dengan kendaraan lain, sopir harus menutup kaca spion. Setelah lama menjalani celah sempit di antara gedung-gedung tinggi ini, kami berhenti di sebuah bangunan abu-abu besar yang bertingkat tinggi.

“Ini adalah Kantor Tzu Chi Cabang Taipei dan Pusat Pengembangan Budaya Humanis Tzu Chi, sebuah yayasan yang didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966,” kata Alex Chow. Ia adalah seorang pemuda yang fasih berbicara dalam beberapa bahasa dan

mampu berbahasa Inggris dengan sempurna. Tim Pemerhati mengatur agar ia menjadi pendamping kami. “Hari ini Master ada di sini, dan ini merupakan kesempatan yang baik bagi Anda untuk bertemu beliau,” jelasnya.

Aku memandangi gedung kantor Tzu Chi dengan kagum. Semua vihara yang kuketahui dihiasi dengan warna emas, merah, dan hijau, namun gedung abu-abu yang bercahaya ini sangat indah dan juga sangat berbeda dari yang kubayangkan.

Kami disambut oleh lautan warna biru—ada sejumlah pria dan wanita mengenakan setelan biru tua. Dengan bersikap *anjali*, mereka tersenyum hangat dan menyapa kami sambil membungkuk pelan.

Kami balas membungkuk dan meniru bahasa tubuh mereka. Alex memimpin kami melintasi kerumunan tersebut dan menaiki sebuah tangga batu. Kami memasuki sebuah ruangan besar yang bersih dan berkilauan. Ruangan itu tampak seperti sebuah perpustakaan, rak-raknya penuh dengan buku-buku dan meja panjang yang memajang buku-buku kecil.

“Ambillah apa saja yang Anda perlukan,” seorang wanita muda berpakaian biru tua tersenyum kepada kami. “Buku-buku ini gratis. Jika Anda berkenan untuk membacanya, kami akan sangat berterima kasih atas ketertarikan Anda pada Tzu Chi.”

Setelah menaiki sejumlah anak tangga beton, kami turun ke sebuah koridor panjang dan sampai di auditorium pertemuan. Sebelum masuk, kami diminta untuk melepas sepatu.

Auditorium itu besar sekali, atapnya yang tinggi sangat mengesankan. Lantai kayunya dipoles hingga berkilau seperti cermin, dan terdapat jendela tinggi untuk jalan masuk sinar matahari

pagi. Cahaya yang terpantul dari lantai membuat seluruh tempat tersebut berkilauan keemasan. Setiap inci dari lantai tersebut diisi oleh orang-orang yang duduk bersila di atas bantal abu-abu besar, kaki mereka yang memakai kaus kaki ditutup dengan selimut abu-abu kecil. Aku memperkirakan jumlah mereka minimal empat ratus orang. Saat melihat ke atas, aku menemukan adanya balkon memanjang pada tiga sisi dengan lebih banyak lagi pria dan wanita berpakaian biru tua melihat ke bawah.

“Semua relawan Tzu Chi, baik pria maupun wanita, mengenakan pakaian berwarna sama,” Alex menjelaskan. “Dikatakan bahwa Master Cheng Yen yang merancang seragam tersebut memilih warna biru tua sebagai warna kelembutan, kerendahan hati, dan kesabaran.”

Kami diberi sebuah tempat di samping dinding dekat bagian depan ruangan, lalu diberi bantal dan selimut. Sambil duduk di atas bantalku, dengan kaki tersembunyi di balik selimut, aku melihat ke arah podium tinggi yang jaraknya beberapa meter dari sini.

Ukiran Buddha raksasa berdiri di dinding, menjangkau hingga ke langit-langit yang tinggi. Di altar, sejumlah lilin menyala di dekat pajangan bunga segar, aromanya memenuhi auditorium. Aku dapat mendengar napasku sendiri, tempat itu sangat hening sehingga aku dapat mendeteksi suara embusan angin melewati barisan pohon pinus tua yang terletak di luar jendela yang terbuka.

Aku sangat takjub dengan keindahan yang sederhana dari ruangan ini. Tidak ada warna yang mencolok di ruangan ini, tidak ada pula hiasan-hiasan yang mahal, tidak ada asap dupa yang memenuhi ruangan atau uang-uangan kertas yang dibakar hingga menimbulkan bau yang tidak enak.



“Tempat ini tidak seperti vihara yang pernah kulihat ...,” aku berbisik kepada Shang, lalu terhenti di tengah-tengah kalimatku.

Sebuah keheningan yang lebih dalam tiba-tiba muncul di auditorium tersebut, seolah-olah semua orang di ruangan yang sangat besar ini menahan napas. Saat berikutnya semua orang bangkit dari duduk mereka tanpa suara. Aku dan Shang bangkit dengan kikuk dan hampir tersandung oleh selimut yang menjerat kaki kami. Setiap orang melihat ke sebuah pintu di samping altar. Mengikuti arah pandangan mereka, untuk pertama kalinya kami melihat Master Cheng Yen.

Beliau berlalu dengan anggun dan tanpa suara, tubuhnya yang rapuh tampak seperti mengapung di udara. Beliau mengenakan jubah berlengan lebar, berwarna abu-abu muda yang cukup panjang sehingga aku hanya melihat sekilas kakinya yang tertutup kaus kaki abu-abu panjang. Didampingi oleh seorang murid di setiap sisi, beliau melangkah naik ke balkon dan mendekati podium. Di tengah-tengah panggung, beliau memperlambat langkahnya dan menghadap para hadirin.

Wajah bulatnya memancarkan cahaya yang agung saat beliau memandang ke sekeliling. Matanya yang tajam bersinar memancarkan tidak hanya kebijaksanaan dan kewibawaan, namun juga kelembutan dan welas asih. Kemudian semua orang mengangkat tangan mereka, ber-*anjali* dan membungkuk dengan perlahan. Beliau membalas salam hormat tersebut. Setelah semua orang duduk kembali, beliau berdehem sembari mendekati mikrofon, dan menjelaskan bahwa beliau tidak bisa berbicara dengan keras karena demam yang dideritanya. Beliau mulai berceramah tanpa teks.

Beliau mengucapkan terima kasih kepada sekelompok relawan yang telah pergi ke sejumlah tempat di Tiongkok untuk membantu para korban banjir baru-baru ini. Suaranya lembut seperti bisikan, nadanya lemah lembut seperti tiupan angin, kata-katanya tidak tergesa-gesa seperti usapan tangan yang menenangkan, ceramahnya juga memiliki kekuatan yang cukup untuk mengguncang bumi. Beliau menggunakan kata-kata yang sederhana untuk mengomunikasikan makna yang mendalam, juga contoh-contoh yang paling mudah dipahami untuk mengartikan teori-teori rumit.

Para pendengarnya terkesan. Beliau mulai menggambarkan penderitaan para tunawisma di Tiongkok. Para pria dan wanita bersama-sama mengambil saputangan mereka. “... Semua kehidupan patut dihargai dan semua makhluk hidup butuh dikasihi. Kita seyogianya peka terhadap penderitaan orang lain selain diri kita sendiri, dan memberikan kebahagiaan kepada orang yang tidak kita kenal sekalipun ...,” beliau melanjutkan.

Sambil mengamati dari jarak jauh, timbul kekagumanku pada Master. Tak pernah mudah bagiku untuk mengagumi seseorang. Terkejut akan diriku sendiri, aku menoleh kepada Shang, yang sibuk mengamati segala sesuatu dan mendengarkan Alex menerjemahkan kata-kata Master. Aku bertanya dengan suara yang sangat pelan, “Bagaimana pendapatmu tentang Master?”

“Mengagumkan dan luar biasa!” Shang membisikkan jawabannya, wajahnya seperti wajah seorang bocah dari negeri ajaib. “Tidak hanya Master, tetapi juga semua orang yang lain! Kita sudah biasa pergi ke gereja sebelumnya, tetapi tidak ada tempat yang seperti di sini! Aku dapat merasakan cinta kasih dan kedamaian

yang sangat kuat. Dan aku juga merasakan sesuatu yang luar biasa: Master dan para pengikutnya tak pernah meminta sesuatu kepada Buddha—‘Kabulkanlah permintaan ini, oh Tuhan! Berilah kami itu, oh Tuhan!’—kata-kata tersebut paling sering digunakan di semua upacara gereja yang pernah kita hadiri.”

Shang berhenti untuk mendengarkan lebih lanjut terjemahan Alex, kemudian melanjutkan dengan ketidakpercayaan yang lebih besar, “Master tak sedikit pun berbicara hal lain selain bagaimana cara untuk menolong orang lain. Dan di antara para hadirin, kamu tidak akan menemukan satu pun wajah yang tampak bosan atau tak sabar. Bagaimana Master membuat para pengikutnya lupa untuk hanya memerhatikan diri sendiri? Biasanya di saat seperti ini, sebagian orang akan berkata lewat mata mereka yang lelah: ‘Ayolah, lupakan orang lain! Bagaimana denganku dan semua hal yang ku-inginkan?’”

Dari atas podium, Master melanjutkan ceramahnya, “Meminta sesuatu dari pihak lain dapat menimbulkan kekecewaan dan penderitaan, sementara memberi hanya akan menghasilkan kebahagiaan dan kepuasan. Merupakan sebuah kehormatan untuk mengulurkan tangan kita menolong orang lain tanpa memandang siapa atau apa atau di mana mereka berada ... cinta kasih dan welas asih menembus batas ras, bangsa, dan ruang. Dan kita mengucapkan terima kasih tulus kepada mereka yang menerima bantuan kita, karena kondisi mereka yang kurang menguntungkan membuat kita memiliki kesempatan untuk mengetahui kebahagiaan memberi ....”

Shang dan aku saling berpandangan, kebingungan terpancar lewat mata kami, tetapi kami kehabisan kata-kata.

*“Kita semua adalah orang awam, bisa menjadi orang suci, namun bukan menjadi Tuhan. Kita dapat mengikuti perilaku orang suci dan menjadikannya teladan, tetapi kita tidak perlu menyembahnya.”*

— Master Cheng Yen —

Ketika aku memasuki ruangan, mataku segera tertuju kepada Master Cheng Yen.

Meja kayu panjang membentuk sebuah segi empat terbuka di tengah ruangan, Master sedang duduk di salah satu sisinya. Di dinding belakang tempat beliau duduk, tergantung sebuah potret dirinya yang sedang berdiri di depan citra Buddha di auditorium pertemuan. Di setiap dinding terdapat lemari dengan pintu kaca yang di baliknya terlihat berjilid-jilid buku yang jelas merupakan buku-buku tentang ajaran Buddha, buku-buku karya beliau, dan informasi mengenai Tzu Chi.

Kami ragu-ragu untuk mendekati beliau. Kami mengambil dua buah kursi yang bersebelahan dan menyaksikan beliau berbicara kepada salah satu muridnya. Setelah beberapa saat, bahu kananku mulai merasakan sakit yang disebabkan oleh tas tangan besar yang tergantung di sana—tekanan ini disebabkan oleh adanya pot dupa perak yang berat di dalamnya.

Aku sangat ingin memberikan pot dupa ini kepada Master, namun merasa sangat sungkan untuk melakukannya. Aku melirik Shang, dan berbisik kepadanya bahwa sebaiknya ia yang menghadiahkan pot dupa tersebut.

Dengan enggan ia mengambil pot dupa tersebut. Ketika

Master sedang senggang, Shang mendekati beliau dan menghadiahkan pot dupa tersebut kepadanya. Orang-orang memandang dan berhenti berbicara. Ruangan menjadi sangat hening dan semua orang menunggu reaksi Master.

Master menerima pot dupa tersebut dari Shang dengan tangan mungilnya dan mengamati dengan lebih teliti. Kemudian beliau meletakkannya di atas meja dan memakai kacamatanya untuk mengamati lebih saksama lagi.

Pot dupa berkaki tiga tersebut memiliki tinggi sekitar sebelas inci. Di dasar setiap kaki terdapat ukiran wajah binatang. Kaki-kaki tersebut melekat pada sebuah landasan berbentuk bulat dengan banyak ukiran yang dibuat pada zaman Tiongkok kuno dan bahkan aku pun tidak tahu apa maknanya. Ada bagian bulat yang lebih kecil di atas bagian dasar dan bagian lain yang lebih kecil dengan ukiran terbuka sehingga udara dan asap dari dupa dapat keluar. Sebuah tutup terpasang dengan rapi di atasnya. Keahlian mengukir daun-daunan dan tanaman merambat pada pot dupa tersebut sangatlah sempurna.

Master melepaskan kacamata, mengangkat kepala, dan memandang ke arahku. Beliau tersenyum dan memberi isyarat kepadaku untuk bergabung dengannya.

Aku telah diberi tahu bahwa hampir mustahil bagi siapa pun untuk membujuk Master menerima sesuatu. Didorong rasa khawatir bahwa beliau akan menolak hadiah dariku, aku berkata dengan defensif begitu aku berada di dekat beliau, “Master, tak apa-apa jika Master tidak menginginkannya. Ini adalah barang berharga milik ibu saya dan merupakan benda yang diwariskan turun-temurun, tetapi saya mengerti jika Master tidak menginginkan ini.”

Sambil memandangi meja yang penuh dengan berbagai benda yang disumbangkan untuk kegiatan bazar amal oleh orang-orang lain, aku segera berkata, “Jika Master tidak menginginkan benda ini, Master dapat menjualnya dalam bazar.”

Seketika itu juga, hatiku terasa sakit. Ibu akan menangis dari surga jika pot dupa kesayangannya jatuh ke tangan seseorang yang tidak bisa menghargainya.

Dengan sepasang mata yang menatap ke arahku, Master menggeleng pelan. Senyumnya yang penuh pengertian memberiku kesan bahwa beliau telah membaca pikiranku. “Pot dupa ibumu tidak akan dijual dalam bazar. Aula memorial kami sedang dalam tahap akhir perbaikan. Pada saat pembukaan aula tersebut, pot dupa ini akan memiliki tempat tetap di sana.”

Jantungku berdegup kencang dan tenggorokanku serasa tercekat. Aku menundukkan kepala untuk menyembunyikan air mata yang tiba-tiba mengalir. Dan aku mampu menangkap kembali citra ibunya yang muncul di antara awan-awan di luar jendela pesawat.

Aku berkata dalam hati, “Mama, Master telah menemukan rumah yang sempurna untuk pot dupamu yang berharga.” Dan aku siap untuk mulai menulis buku ini.

\*\*\*

Aku dan Master berbincang-bincang lagi selama beberapa menit. Aku punya banyak pertanyaan yang ingin kuajukan, namun menahan diri karena kurasa ini bukanlah saat yang tepat. Orang yang datang semakin banyak. Aku dan Shang pindah untuk mem-

beri mereka tempat. Kami mundur ke sudut yang sepi, mengamati sejumlah orang yang mendekati Master dengan berurai air mata sambil berlutut. Master mencoba untuk meminta mereka bangkit dan tampak tidak nyaman dengan bahasa tubuh mereka yang memberikan penghormatan tinggi.

Reaksi beliau terhadap orang-orang yang sangat menghormatinya mengingatkanku pada sesuatu yang beliau tulis dalam salah satu di antara banyak bukunya.

*“Kita semua adalah orang awam dan yang terbaik di antara kita dapat menjadi orang suci, namun bukan menjadi Tuhan. Kita dapat meneladani perilaku orang suci dan meniru kebiasaannya, tetapi kita tidak perlu menyembahnya.”*

Saat orang-orang mulai berbicara, Master berkonsentrasi dengan kening berkerut, menangkap setiap kata dan tindakan dari orang yang berbicara. Bibirnya terbuka sedikit, siap untuk memberi harapan dan bantuan. Pada saat inilah aku menyadari bahwa meskipun tanpa rambut di kepala dan tanpa hiasan duniawi, kecantikan beliau luar biasa dan tak lekang oleh waktu. Sosoknya sangat berkharisma dan sangat menarik.

“Master menderita demam dan hal itu sudah berlangsung selama beberapa hari ...” seseorang di dekatku berbisik.

Dengan melihat Master dari dekat, aku tak dapat melihat tanda-tanda adanya penyakit. Yang terlihat adalah beliau tampak tenang dan rileks. Meskipun demikian, keletihan yang pasti telah dirasakan beliau sepanjang waktu ini tiba-tiba tampak di wajahnya;

bahunya turun dan hatiku tersentuh melihatnya. Kemudian, serta merta seorang wanita muda mendekat. Pada saat Master menoleh kepada wanita tersebut, semua tanda-tanda keletihan sirna dan sekali lagi pancaran kebahagiaan dari wajahnya memenuhi ruangan.

Dengan mengalami pengamatan ini, kekagumanku kepada beliau segera berkembang menjadi rasa sayang yang sangat besar, dan menulis tentang dirinya menjadi sangat menyenangkan.

“Shang,” aku menoleh pada suamiku, “kita harus mulai mewawancarai sebanyak mungkin relawan Tzu Chi selama kita mampu. Jika kamu pikir Master adalah rembulan dan semua pengikutnya adalah danau yang memantulkan citranya, sangatlah penting untuk melihat sebanyak mungkin pantulan bulan agar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Master.”